

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Bermain Peran

a. Metode

Metode berasal dari Bahasa Yunani "*Methods*". *Methods* berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja. Masalah cara kerja untuk memahami objek menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

merupakan cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Suatu cara yang telah disusun untuk mengimplementasikan sebuah rencana di dalam kegiatan, sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan secara optimal. Sebuah rencana yang telah disusun sebelumnya dan diimplementasikan dalam kegiatan agar semua tercapai sesuai tujuan yang diinginkan.¹

¹ Septi yani 2019, Pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak usia 5 - 6 tahun hal 17.

Metode juga merupakan pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Jelas dalam definisi di atas, metode menjadi jalan untuk memudahkan suatu pengajaran. Memudahkan pengajaran agar pengajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Metode menjadi jalan yang digunakan agar semua tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal. Sejalan dengan pendapat di atas, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis. Suatu rencana yang sudah mempersiapkan bahan ajar secara lengkap. Bahan ajar disesuaikan dengan langkah-langkah yang sistematis.

Metode adalah tahap-tahap kegiatan yang harus dilalui dengan cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan uraian mengenai metode maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara untuk mengimplementasikan sebuah rencana dengan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan agar berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian mengenai metode maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara untuk mengimplementasikan sebuah rencana dengan

prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan agar berjalan secara optimal.

b. Bermain Peran

Peran Bermain peran dilakukan oleh anak karena permainan ini melibatkan dunia khayal atau fantasi mereka, sehingga dengan bermain peran anak akan mencurahkan kemampuan berpikir fantasinya dengan baik dan menyenangkan. Bermain peran sangat dekat dengan dunia anak. Tahapan bermain Piaget yang menjelaskan bahwa anak-anak yang berusia 5 - 6 tahun dan usia sekolah berpartisipasi dalam bermain peran atau yang disebut sebagai tahapan bermain konstruktif. Bermain peran mendominasi permainan, dan peserta menggunakan properti, kreatifitas, serta imajinasi. Tahapan permainan ini memerlukan interaksi sosial²

Anak-anak dapat belajar berbagai hal yang ada di sekitar lingkungan anak dengan metode bermain peran. Piaget, Vigotsky, dan Bruner mengindikasikan bahwa anak-anak akan mengembangkan kemampuan representative ketika bermain. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock bahwa bermain peran merupakan bentuk bermain aktif anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi

² Piaget, Vigotsky, dan Bruner mengindikasikan bahwa anak-anak akan mengembangkan kemampuan representative ketika bermain (2019) .

yang seolah-olah hal tersebut mempunyai atribut yang lain daripada yang sebenarnya. Bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang mengajarkan kepada anak untuk sabar menunggu giliran, mendapatkan giliran, dan berbagi (Bilmes,. Bersama dengan definisi tersebut, anak-anak harus memiliki motivasi belajar yang baik sehingga dalam bermain peran dapat berjalan dengan lancar.

Bermain peran adalah tantangan untuk pemainnya, karena pada permainan ini terdapat peraturan yang lurus untuk membuka imajinasi anak, gerakan baru, dan detail. Tidak hanya itu, definisi bermain peran juga dijelaskan dalam jurnal Lindsey) yang menjelaskan bahwa bermain peran atau pura-pura merupakan perilaku simbolik dengan penuh menyenangkan seolah-olah itu adalah hal yang lain. Dilanjutkan oleh Hughes bahwa bermain peran termasuk tindakan pikiran dan bukan hanya perilaku ketika niat untuk bermain peran secara terbuka. Bermain peran dapat dikatakan menjadi kegiatan soliter, ketika anak membagi fantasi dunianya dengan alat peraga, miniatur, atau mengimajinasikan seperti temannya. Bermain peran merupakan bermain yang menggunakan imajinasi atau daya khayal dengan memakai bahasa atau berpura-pura seolah bertingkah

laku seperti benda, situasi, dan bidang tertentu yang di dunia nyata tidak pernah dilakukan.³

Bermain peran melibatkan dunia khayal anak. Metode ini sangat cocok diterapkan pada pendidikan anak usia dini karena daya khayal atau imajinasi anak masih baik untuk dikembangkan. Senada dengan pendapat sebelumnya, Sugihartono menjelaskan bahwa metode bermain peran merupakan metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan cara memerankan tokoh. Pada saat bermain peran, anak-anak melakukan permainan peran karena dipengaruhi oleh fantasinya dengan memerankan suatu kegiatan yang seolah-olah hal tersebut sungguhan. Bermain peran sangat dekat dengan dunia anak prasekolah, dengan bermain peran anak-anak dapat memerankan berbagai peran sosial seperti menjadi polisi, dokter, dan lain. ⁴

Aktivitas bermain peran sangat erat kaitannya dengan pengalaman anak-anak. Tahap perkembangan bermain menurut Piaget menjelaskan bahwa anak-anak yang berusia 5 - 6 tahun dan usia sekolah cenderung terlibat dalam bermain peran, yang sering

³ HurlockHurlock 2019, bahwa bermain peran merupakan bentuk bermain aktif anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas hal 329.

⁴ Hughes 2019, bahwa bermain peran termasuk tindakan pikiran dan bukan hanya perilaku ketika niat untuk bermain peran secara terbuka hal 106.

disebut sebagai tahap bermain konstruktif. Bermain peran mendominasi permainan, dan peserta menggunakan properti, kreatifitas, serta imajinasi. Tahapan permainan ini memerlukan interaksi sosial. Dengan bermain peran, anak-anak dapat belajar berbagai hal yang ada di sekitar lingkungan anak.

Piaget, Vigotsky, dan Bruner mengindikasikan bahwa anak-anak akan mengembangkan kemampuan representative ketika bermain. Bermain peran merupakan bentuk bermain aktif anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan meteri atau situasi yang seolah-olah hal tersebut mempunyai atribut yang lain daripada yang sebenarnya. Bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang mengajarkan kepada anak untuk sabar menunggu giliran, mendapatkan giliran, dan berbagi.

Berdasaekan definisi tersebut, anak-anak harus memiliki motivasi belajar yang baik sehingga dalam bermain peran dapat berjalan dengan lancar. Bermain peran adalah tantangan untuk pemainnya, karena pada permainan ini terdapat peraturan yang lurus untuk membuka imajinasi anak, gerakan baru, dan detail. Bermain peran termasuk tindakan pikiran dan bukan hanya perilaku ketika niat untuk bermain peran secara

terbuka. Bermain peran dapat dikatakan menjadi kegiatan soliter, ketika anak membagi fantasi dunianya dengan alat peraga, miniatur, atau mengimajinasikan seperti temannya.⁵

Bermain peran merupakan bermain yang menggunakan imajinasi atau daya khayal dengan memakai bahasa atau berpura-pura seolah bertingkah laku seperti benda, situasi, dan bidang tertentu yang di dunia nyata tidak pernah dilakukan. Oleh karena itu, bermain peran melibatkan dunia khayal anak. Metode ini sangat cocok diterapkan pada pendidikan anak usia dini karena daya khayal atau imajinasi anak masih baik untuk dikembangkan. Senada dengan pendapat sebelumnya, Sugihartono menjelaskan bahwa metode bermain peran merupakan metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan cara memerankan tokoh.

Anak-anak terlibat dalam bermain peran, mereka melakukannya karena dipengaruhi oleh imajinasi mereka, di mana mereka memainkan peran yang membuat mereka merasa seakan-akan berada dalam situasi nyata. Aktivitas bermain peran ini erat hubungannya dengan dunia anak-anak prasekolah.

⁵ Sugi hartono 2019 menjelaskan bahwa metode bermain peran merupakan metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan cara memerankan tokohtokoh hal 83.

Saat bermain peran, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengambil peran sosial yang berbeda, seperti menjadi polisi, dokter, dan lain sebagainya, dan ini membantu mereka dalam memahami peran-peran gender dalam masyarakat. Dalam bermain peran, anak-anak menjalani peran yang berbeda dari identitas mereka sendiri dan mendekati diri dengan peran-peran yang ada dalam kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah bermain simbolik yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang sesungguhnya atau menggunakan peraga/tiruan dengan menggunakan daya khayal pada anak. Bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk memerankan suatu cerita pada kehidupan nyata. Bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dan motivasi belajar anak.

Tahapan bermain anak berdasarkan tahapan bermain Piaget menyebutkan bahwa terdapat tiga tahapan, yaitu : 61) Fungsional/ Bermain

⁶ Sugi hartono 2019 menjelaskan bahwa metode bermain peran merupakan metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan cara memerankan tokoh-tokoh hal 83.

Sensorimotor, 2) bermain simbolik/bermain Peran, 3) bermain dengan aturan. Adapun penjelasannya yaitu:⁷

1) Fungsional/Bermain Sensorimotor
(Functional/Sensorimotor Play)

Tahapan ini terjadi pada anak usia antara 0-2 tahun. Selama masa ini, anakanak melakukan permainan yang sederhana, menggerakkan otot secara berulang-ulang yang terjadi bersamaan dengan fase sensorimotor perkembangan kognitif.

2) Bermain Simbolik/Bermain Peran

Tahapan ini terjadi pada anak dari usia sekitar 2.6 -7 tahun. Anak-anak menggunakan objek sebagai properti atau mengambil peran lain daripada menjadi anak-anak. Periode bermain ini berkaitan dengan tahapan perkembangan praoperasional.

3) Bermain dengan Aturan

Tahapan ini terjadi antara usia sekolah anak. Anak menyetujui aturan sebelum memulai permainan, dan mereka menyetujui konsekuensi ketika ia melanggarnya. Pada periode ini sependapat dengan tahapan perkembangan praoperasional konkret. Oleh karena itu, kegiatan

⁷ Yaumi (2019) mendefinisikan bahwa bermain peran merupakan suatu metode yang digunakan untuk menyelidiki isu-isu yang terdapat dalam situasi sosial yang komplekskompleks hal 12.

bermain tidak dapat lepas dari kegiatan anak. Bermain akan memunculkan rasa senang, dan gembira pada anak. Bermain merupakan hakikat yang tidak dapat terlepas dengan anak. Terdapat beberapa tahapan bermain yaitu bermain sensorimotor, bermain peran, dan bermain dengan aturan. Dari ketiga tahapan tersebut permainan yang tepat untuk diberikan pada anak usia 5-6 tahun yaitu bermain peran.

2. Jenis Metode Bermain Peran

Adapun jenis bermain peran adalah sebagai berikut:⁸

1. Bermain Peran Makro

Anak-anak terlibat dalam permainan peran yang sebenarnya menjadi karakter atau objek tertentu. Ketika anak-anak mengalami permainan peran dalam konteks makro (yang berkaitan dengan tema kehidupan nyata), mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan prakademis. Ini termasuk kemampuan mendengarkan, kedisiplinan, pemecahan masalah, serta kemampuan berkolaborasi dengan orang lain dalam bermain.

2. Bermain Peran Mikro

Anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan.

⁸ Erik Erikson 2019, Pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak usia 5 - 6 tahun hal 22.

Saat anak bermain peran mikro, anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.

Menurut Erik Erikson dalam buku Mukhtar Latif ada dua jenis main peran yaitu main peran kecil (mikro) dan main peran besar (makro). Main peran kecil mengalirkan materi atau knowledge pada anak melalui alat main yang berukuran kecil anak sebagai dalang yang menggerakkan boneka yang menjadi pemeran. Sentra main peran besar adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang dunia sekitarnya, kemampuan berbahasa, keterampilan mengambil sudut pandang dan empati melalui peran yang mengalirkan knowledge pada anak.⁹

Adapun jenis kegiatan bermain peran di Paud adalah bermain peran sebagai seorang pemberi jasa, seperti dokter, tukang pos, tukang sayur dan sebagainya. Dari dua jenis bermain peran, pertama bermain peran Makro ialah anak melakukan sendiri peran apa yang ia perankan seperti menjadi dokter, tukang pos, dan sebagainya sedangkan bermain peran

⁹ Hartely, Frank dan goldens 2019, Pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak usia 5 - 6 tahun hal 22.

Rima Gontina, Kanada Komariyah, Uswatun Hasanah, "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Anak". (*Al Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No 1 Juni 2019), h. 4

Mikro ialah anak menggunakan benda untuk memerankan perannya seperti menggunakan pensil sebagai orang-orangan dan kotak pensil sebagai mobil mobilan dan lain-lain.

3. Fungsi Bermain Peran

Anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan sosial dan mengekspresikan diri dengan kreatif.

Menurut Hartely, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen ada 8 fungsi bermain bagi anak, yang dapat diterapkan dalam bermain peran yaitu:

- a. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu masak di dapur, dokter mengobati orang sakit, dan sebagainya.
- b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan yang nyata, seperti guru mengajar di kelas, sopir mengendarai bus, petani menggarap sawah dan sebagainya.
- c. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya, ibu mendidik adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan tugas rumah dan sebagainya.

- d. Untuk meyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air, dan sebagainya.
- e. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, menjadi anak nakal dan melanggar lalulintas, dan lain-lain.
- f. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa yang dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota dan sebagainya.¹⁰
- g. Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan misalnya semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badanya, dan semakin dapat berlari cepat.¹¹
- h. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagi penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jaman makan, pesta ulang tahun.¹²

¹⁰ Rima Gontina, Kanada Komariyah, Uswatun Hasanah, "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Anak". (*Al Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No 1 Juni 2019), h. 4

¹¹ Rima Gontina, Kanada Komariyah, Uswatun Hasanah, "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Anak". (*Al Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No 1 Juni 2019), h. 4

¹⁴ Septi yani 2019, Pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak usia 5 - 6 tahun hal 22.

Adapun fungsi lain bermain menurut Moeslichatoen yang dapat dikaitkan dengan bermain peran yaitu:

- a. Mempertahankan Keseimbangan,
- b. Menghayati berbagai pengalaman yang di peroleh dari kehidupan sehari-hari,
- c. Mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang,
- d. Menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari,
- e. Meyempurnakan keterampilan memecahkan masalah.

Dalam kehidupan anak Paud bermain pura-pura mempunyai beberapa fungsi antara lain untuk: menghindari keterbatasan kemampuan yang ada, mengatasi larangan-larangan, dan menjadi pengganti berbagai hal yang tidak terpenuhi, menghindari diri dari hal-hal yang menyakitkan hati, menyalurkan perasaan negatif yang tidak mungkin dapat ditampilkan.

Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan anakanak mampu:

- a. Mengeksplorasikan perasaan-perasaannya;
- b. Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya;
- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi; dan

- d. Mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.¹³

4. Manfaat Bermain Peran

Beberapa manfaat dalam bermain peran yaitu:

1) Membangun Kepercayaan Diri pada Anak

Berpura-pura menjadi apa pun yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter-karakter tadi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

2) Mengembangkan Kemampuan Berbahasa

Pengertian perkembangan bahasa anak usia dini adalah salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang diekspresikan melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang menandai meningkatnya kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dapat digunakan untuk berfikir, mengekspresikan perasaan dan melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain. Perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa.

¹³ Fransiska Penni 2019, pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Andika Songgo, Kelurahan Rante Alang hal 22.

Sutarman, Maman dan Asih. *Manajemen Pendidikan Usia Dini*. (Bandung : Pustaka Setia, 2023), h. 321

Perkembangan kemampuan berbahasa bagi Anak Usia Dini bertujuan agar anak mampu berbicara secara lisan dengan lingkungannya. Konteks pengembangan bahasa meliputi, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dini. Dalam pengembangan kemampuan bahasa anak, guru/tutor dapat memilih strategi dan metode secara bervariasi. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa adalah kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan mendengarkan, berbicara, dan menulis.

Metode bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk Anak Usia Dini. Saat bermain peran, tentunya anak akan berbicara seperti karakter atau orang yang diperankannya. Hal ini dapat memperluas kosakata anak. Anak sering mengulangi dialog yang pernah dia dengar dari sebuah adegan dapat membuat anak lebih percaya diri dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri.¹⁴

3) Meningkatkan Kreatifitas dan Akal

Pada saat bermain peran, kreatifitas anak akan terbawah keluar, sehingga anak menjadi banyak akal saat mencoba membangun dunia impiannya.

¹⁴ Fransiska Penni 2019, pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Di Kelompok B Taman KanakKanak Andika Songgo, Kelurahan Rante Alang hal 22.

4) Membuka Kesempatan untuk Memecahkan Masalah

Pada situasi tertentu saat bermain peran, pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi jika ada masalah yang terjadi¹⁵.

5) Membangun Kemampuan Sosial dan Empati

Anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain. Menghidupkan kembali sebuah adegan dapat membantu anak menghargai perasaan orang lain sehingga dapat membantu mengembangkan empatinya. Bermain peran akan lebih menyenangkan dilakukan bersama teman, karenanya anak dapat belajar berkomunikasi, bergiliran, belajar berbagi peralatan atau mainan bersama temannya.

6) Memberikan Anak Pandangan Positif

Anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas. Bermain peran dapat membantu anak berusaha mencapai mimpi dan cita-citanya.

5. Tahap dan Langkah-Langkah Metode Bermain Peran

Tahap bermain peran sebagai berikut:

- a. Main peran tiruan Anak memerankan seseorang atau sesuatu yang lain.

¹⁵ Sutarman, Maman dan Asih. Manajemen Pendidikan Usia Dini. (Bandung : Pustaka Setia, 2023), h. 321

- b. Main pura-pura dengan obyek Anak menggunakan gerakan atau pernyataan lisan sebagai pengganti obyek yang sesungguhnya.
- c. Pura-pura berkaitan dengan tindakan dan keadaan Anak menggunakan gerakan atau pernyataan lisan sebagai pengganti obyek yang sesungguhnya.
- d. Ketekunan Anak berlatih konsentrasi pada mainan mereka, memulai dan mengakhiri proyek atau naskah main.
- e. Hubungan Mulai terjadi hubungan antara anak minimal terdapat dua anak berhubungan dalam bermain.
- f. Komunikasi lisan Anak berkomunikasi terus-menerus dan terjalin kerjasama.¹⁶

Adapun Menurut Hamzah B. Uno ada Sembilan langkah prosedur bermain peran sebagai berikut:

- a. Pemanasan (*Warming Up*)

Guru berupaya memperkenalkan siswa permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua perlu mempelajari dan menguasai. Pemanasan yang dimaksud ialah guru menggambarkan permasalahan dengan jelas agar anakanak paham dengan peran nya masing-masing.

¹⁶ Eriva Syamsiatin, *Bermain dan Permainan AUD* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2019), h. 12.22-12.23.

b. Memilih Pemain (Partisipan)

Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan pemainnya atau sebaliknya pemain biasa mengusulkan peran/tokoh yang akan dimainkannya.¹⁷

c. Menata Panggung

Dalam hal ini guru dan siswa mendiskusikan bagaimana peran yang akan dimainkan, serta menata panggung supaya terlihat sederhana dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan di atas panggung.

d. Menyiapkan Pengamat

Dalam hal ini guru menunjuk beberapa anak sebagai pengamat, dimana pengamat juga harus berperan aktif dalam permainan peran tersebut. Artinya pengamat bukan hanya mencatat saja tetapi di beri peran juga supaya aktif dalam permainan.

e. Memainkan Peran (Memanggung)

Artinya permainan akan dimulai, dimana permainan dilakukan secara spontan, banyak anak yang masih bingung memainkan perannya dan ada juga anak yang salah mengambil peran/keliru. Jika permainan peran tersebut menyimpang dari alur yang ditentukan maka guru dapat menghentikan permainan tersebut.

¹⁷ Aziz, Safrudin. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2022), h. 123

f. Diskusi dan Evaluasi

Setelah kegiatan permainan peran selesai guru dan anak mendiskusikan permainan yang sudah berlangsung dan mengevaluasinya. Disaat ini anak bisa mencerita keluh kesahnya saat bermain tadi dan anak juga dapat mengganti perannya. Pada saat evaluasi ini tidak masalah alur/cerita sedikit berubah agar mempermudah peran anak.

g. Memainkan Peran Ulang

Setelah dilakukan evaluasi maka dilakukan kembali permainan ulang agar mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya yang sesuai dengan skenario.¹⁸

h. Diskusi dan Evaluasi Kedua

Dalam hal ini guru dan anak mendiskusikannya kembali untuk melihat perbedaan dalam permainan peran pertama dan diskusi ini diarahkan kepada realitas.

i. Berbagi Pengalaman dan Kesimpulan

Kegiatan terakhir guru mengajak anak untuk berbagi pengalaman atau saling menceritakan tentang perasaan saat bermain tadi dan memberi kesimpulan terhadap permainan peran tadi.

¹⁸ Fransiska Penni 2019 pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Di Kelompok B Taman KanakKanak Andika Songgo, Kelurahan Rante Alang hal 31.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah pendekatan yang telah menjadi perbincangan dalam dunia pendidikan karena potensinya dalam merangsang kreativitas, pembelajaran aktif, dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam konteks aktivitas pembelajaran, metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam peran-peran yang berbeda, menghadirkan situasi kehidupan nyata dalam lingkungan yang aman dan terkendali. Namun, seperti pendekatan pendidikan lainnya, metode bermain peran juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dengan matang. Dalam pembahasan ini, kami akan mengeksplorasi secara lebih mendalam mengenai manfaat dan keterbatasan dari penggunaan metode bermain peran di dalam kelas, serta bagaimana pengelolaan, evaluasi, dan efektivitasnya dalam konteks pendidikan.

Secara lebih rinci, berikut kelebihan dan kekurangan dari metode bermain peran:¹⁹

a. Kelebihan

Kelebihan metode bermain peran menurut Sudjana (dalam Kurina) yaitu:

¹⁹ Aziz, Safrudin. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2022), h. 136

- 1) Peran yang ditampilkan dengan menarik akan mendapatkan perhatian dari anak, sehingga perhatian anak dapat terfokus pada pembelajaran,
- 2) Bermain peran ini dapat ditampilkan dalam kelompok besar maupun kelompok kecil,
- 3) Dapat membantu anak dalam memahami pengalaman orang lain yang melakukan peran,
- 4) Dapat membantu untuk menganalisis,
- 5) Menumbuhkan kemampuan dan rasa kepercayaan diri anak dalam menghadapi masalah.²⁰

b. Kekurangan

Adapun kekurangan dari metode sosiodrama dan yang memiliki kelemahan-kelemahan yaitu:

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
- 4) Bisa menyebabkan kelas yang lain terganggu.

²⁰ Ni Putu Dessy Rumilasari, et. al, "Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbcara Pada Anak Kelompok A". (*e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganेशha*, Vol. 4 No. 2 2020) hal 4

7. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini mempunyai hubungan yang sangat erat dan sama pentingnya. Tarigan (dalam Henik Srihayati) setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beragam. Keterampilan berbahasa dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

Linguis berkata bahwa "*speaking is language*". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.²¹

Menurut mark (dalam Yumi) kemampuan berbicara adalah tindakan untuk menghasilkan ujaran

²¹ Septi yani 2019, pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara hal 34.

yang bertujuan untuk mengungkapkan pendapat, ide-ide atau keinginan dalam rangka mempertahankan hubungan sosial atau hanya sekedar untuk menyampaikan informasi. Menurut Keraf (dalam Yumi) mengemukakan tujuan kemampuan berbicara pada anak ialah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan, memberitahukan dan menyenangkan pendengar.

Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visble) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasangagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih lanjut lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktorfaktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.²²

Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Brown and Yule yang dikutip oleh Targin mengatakan bahwa berbicara

²² Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: CV Angkasa, 2019), h.16.

dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyibunyi bahasa untuk mengespresikan atau menyampaikan isi pesan melalui bahasa lisan. Adapun pembelajaran berbicara antara lain; bercakap-cakap, berdialog, berdiskusi, wawancara, berpidato, bermain peran, berbalas pantun dan sebagainya.

Berbicara adalah sebuah keterampilan menyampaikan gagasan, informasi atau pesan kepada orang lain dengan menggunakan media yang berupa simbol-simbol fonetis atau lebih singkatnya menggunakan media berupa bahasa lisan. Seorang pembicara yang baik slalu berusaha agar penyimak dapat dengan mudah menangkap gagasan atau pesan yang disampaikannya.

Menurut Depdikbud (dalam Dwi) secara umum berbicara adalah penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) dari satu orang ke orang yang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat difahami oleh orang lain. Menurut Hurlock (dalam Dwi) berbicara dapat diperoleh anak dengan 2 cara yaitu meniru, mengamati model baik dari teman sebaya maupun dari

orang yang lebih tua dan cara yang kedua yaitu pelatihan dengan bimbingan dari orang dewasa.²³

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan dalam berkomunikasi, suatu ungkapan lisan guna untuk memberi informasi, mengungkapkan ide pikiran, mengungkapkan perasaan dan sebagainya yang menggunakan kosa kata yang benar, pengucapan yang benar yang dilakukan secara spontan. Keterampilan berbicara bukan hanya mengeluarkan suatu bunyi, suatu ucapan yang tanpa makna, melainkan berbicara sebagai bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan keterampilan berbicara sebagai berikut:

- a. Anak memiliki perbendaharaan kata, anak dapat mengungkapkan kata dengan lafal yang tepat.
- b. Anak mendengar, memahami kata-kata dan kalimat.
- c. Anak mengenal kalimat sederhana dan membedakan kalimat yang benar dan salah.

²³ 25 Septi yani 2016, pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara hal 40.

Muliawati, Nita Nur. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h.230

- d. Anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.
- e. Anak berminat mengungkapkan bahasa yang baik.
- f. Anak berminat menghubungkan bahasa lisan dan tulisan.

Menurut Wati tujuan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

- a. Pembicara memberitahukan atau menyampaikan informasi kepada pendengar.
- b. Pembicara meyakinkan atau memberi penjelasan agar pendengar tahu permasalahan yang sebenarnya.
- c. Pembicara mempengaruhi pendengar sedemikian rupa untuk mencapai tujuannya.
- d. Pembicara berusaha menyentuh emosi pendengar untuk member semangat, membangkitkan kegairahan atau menekan perasaan yang kurang baik.
- e. Pembicara dapat menciptakan suasana gembira dikalangan para pendengar, sehingga pembicaraan bersifat menyenangkan.²⁴

c. Karakteristik Keterampilan Berbicara Anak Usia 5 - 6 Tahun

²⁴ Septi yani 2016, pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara hal 42.

Hasil penelitian Loban, *Hunt*, dan *Cazda* yang dimuat dalam Ellies (Mustakim) mengemukakan tentang keterampilan berbicara anak usia 5 dan 6 tahun sebagai berikut: Suka berbicara dan umumnya berbicara kepada seseorang, tertarik menggunakan kata-kata baru dan luas, banyak bertanya, tata bahasa akurat dan beralasan, menggunakan bahasa yang sesuai, dapat mendefinisikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan bahasa dengan agresi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sangat aktif berbicara.

Selanjutnya Dhieni menyebutkan anak usia 5-6 tahun mempunyai karakteristik keterampilan berbicara yaitu:

- a. Kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik,
- b. Melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar,
- c. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami,
- d. Menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya,
- e. Menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi,
- f. Menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan,

- g. Membandingkan dua hal,
- h. Memahami konsep timbal balik,
- i. Menyusun kalimat,
- j. Mengucapkan lebih dari tiga kalimat,
- k. Mengenal tulisan sederhana.²⁵

Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

a. Aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Ketepatan ucapan;
- 2) Penempatan tekanan nada, sendi dan mimik yang tepat;
- 3) Pilihan kata;
- 4) Ketepatan sasaran pembicaraan;

b. Aspek non kebahasaan meliputi:

- 1) Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat;
- 2) Kesiediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain;
- 3) Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara;

²⁵ Gede Dody Setia Dharma, et. al., "Penerapan Metode Bercakap-cakap Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak". *e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3 No. 1 (2019), h. 5-6.

- 4) Revelensi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Hurlock mengemukakan dua kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara secara benar atau hanya sekedar “membeo” sebagai berikut:

- 1) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya.
- 2) Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah.
- 3) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

d. Tahap - tahap Keterampilan Berbicara

Tahap-tahap perkembangan awal ujaran anak yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis dan tahap trasformasional. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut²⁶:

- 1) Tahap Penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang

²⁶ Fransiska Penni 2019, pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Di Kelompok B Taman KanakKanak Andika Songgo, Kelurahan Rante Alang hal 35.

pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada bendabenda yang ada disekelilingnya.

2) Tahap telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna, ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Oleh karena itu, ujaran anak sejenis ini disebut juga telegrafis.

3) Tahap transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat kalimat. Yang termasuk pada tahap ini yaitu anak berumur lima tahun.

Berdasarkan tahapan-tahapan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara anak (5-6) tahun berada pada tahap transformasional. Pada tahap tersebut anak sudah dapat bertanya, menyuruh, menyanggah, menginformasikan sesuatu serta berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.²⁷

e. **Penyebab Keterlambatan Berbicara**

Keterlambatan berbicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari semakin tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan penelitian menyebutkan angka kejadian gangguan berbicara dan berbahasa berkisar 5-15% pada anak. Penyebab gangguan berbicara ini sangat banyak dan luas.

Ada beberapa penyebab gangguan atau keterlambatan bicara, sebagai berikut:

1) Gangguan Pendengaran

Anak yang mengalami gangguan pendengaran kurang mendengar pembicaraan disekitarnya.

²⁷ Fransiska Penni 2012, pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Di Kelompok B Taman KanakKanak Andika Songgo, Kelurahan Rante Alang hal 36.

Gangguan pendengaran selalu harus dipikirkan bila ada keterlambatan bicara. Terdapat beberapa gangguan pendengaran, bisa karena infeksi, trauma atau kelainan bawaan.

2) Kelainan Organ Bicara

Kelainan ini meliputi lidah pendek, kelainan bentuk gigi dan mandibula (rahang bawah), kelainan bibir sumbing, deviasi septum nasi, kelainan laring.

3) Redartasi Mental

Redartasi mental kurangnya kepandaian seorang anak dibandingkan anak lain seusianya. Redartasi mental merupakan penyebab terbanyak dari gangguan bahasa. Pada kasus redartasi mental, keterlambatan berbahasa selalu disertai keterlambatan dalam bidang pemecahan masalah visuomotor.

4) Genetik Heriditer Dan Kelainan Kromoson

Gangguan karena kelainan genetik yang menurun dari orangtua. Biasanya juga terjadi pada salah satu atau kedua orangtua saat kecil.

5) Kelainan Sentral (Otak)²⁸

Gangguan berbahasa sentral adalah ketidaksanggupan untuk menggabungkan kemampuan

²⁸ Fransiska Penni 2012, pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Di Kelompok B Taman KanakKanak Andika Songgo, Kelurahan Rante Alang hal 36.

pemecahan masalah dengan kemampuan berbahasa yang selalu lebih rendah.

- 6) Autisme Gangguan Bicara dan Bahasa yang Berat
dapat disebabkan karena Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.
- 7) Mutisme Selektif
Mutisme selektif biasanya terlihat pada anak berumur 3-5 tahun, yang tidak mau berbicara pada keadaan tertentu.
- 8) Gangguan Emosi dan Perilaku Lainnya
Gangguan bicara biasanya menyertai pada gangguan disfungsi otak menilam, gejala yang terjadi sangat minimal sehingga tidak mudah untuk dikenali. Biasanya disertai kesulitan belajar, hiperaktif, tidak terampil, dan gejala tersamar lainnya.
- 9) Alergi Makanan
Alergi makanan ternyata juga bisa mengganggu fungsi otak sehingga mengakibatkan gangguan perkembangan salah satunya adalah keterlambatan bicara pada anak.
- 10) Deprivasi Lingkungan

Dalam keadaan ini, anak tidak mendapat rangsang dari lingkungannya.

f. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara

Perkembangan kemampuan berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam diri maupun dari luar. Keterampilan berbicara dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:²⁹

1) Persiapan Fisik untuk Berbicara

Kemampuan berbicara tergantung pada kematangan mekanisme bicara. Sebelum semua organ bicara mencapai bentuk yang lebih matang, saraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.

2) Kesiapan Mental untuk Berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang di antara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai “saat dapat diajar”.

3) Model yang Baik untuk Ditiru

³¹ Fransiska Penni 2012, pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Andika Songgo, Kelurahan Rante Alang hal 37.

Model yang baik untuk ditiru diperlukan agar anak tahu mengucapkan kata dengan benar. Model tersebut mungkin orang di lingkungan sekitar mereka. Jika mereka kekurangan model yang baik, maka mereka akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai berada di bawah kemampuan mereka.³⁰

4) Kesempatan untuk Berpraktik

Jika anak tidak diberikan kesempatan untuk berpraktek maka mereka akan putus asa dan motivasi anak menjadi rendah. Di dalam area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya serta mempraktikkan kemampuan berbahasa sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

5) Motivasi

Jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika anak tahu bahwa pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka motivasi anak untuk belajar berbicara akan melemah.

6) Bimbingan

³⁰ Fransiska Penni 2012, pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Andika Songgo, Kelurahan Rante Alang hal 37.

Cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah menyediakan model yang baik, mengadakan kata-kata dengan jelas, serta memberikan bantuan mengikuti model. Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh model yang baik untuk ditiru serta adanya kesempatan yang diberikan pada anak untuk berbicara. Hal tersebut dapat dilakukan melalui bermain peran.

g. Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Beberapa cara untuk melati kemampuan berbicara anak yaitu:³¹

1) Bernyanyi dengan Berirama dan dengan Gerakan

Menghubungkan bahasa dengan gerakan dapat membantu anak untuk memahami dan mengingatnya. Oleh karena itu dipelbagai tempat playgroup atau kelompok bermain ada banyak kegiatan dilakukan dengan bernyanyi dan bergerak titik.

2) Melakukan Pengulangan

Bernyanyi dapat dilakukan secara berulang dan bertahap. Disaat anak mulai mengenal lagu yang

³¹ Fransiska Penni 2012, pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Di Kelompok B Taman KanakKanak Andika Songgo, Kelurahan Rante Alang hal 38.

Aziz, Safrudin. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), h. 165

dinyanyikan oleh seorang dewasa, mereka dapat ikut bernyanyi walaupun hanya bergumam atau mengisi satu kata pada lagu tersebut. Pengulangan merupakan faktor kunci dalam mengembangkan keterampilan berbahasa.

- 3) Berbicara tentang segala sesuatu yang sedang dilakukan

Ketika seorang dewasa sedang melakukan sesuatu, beritahu dan ceritakan kepada anak tentang aktivitas tersebut, bahkan termasuk aktivitas sehari-hari.³²

- 4) Melatih Anak untuk Melakukan Pilihan

Untuk melatih anak cepat berbicara, berikan alternatif pilihan dengan menunjukkan dua hal penamaan kepada mereka.

- 5) Memberikan Banyak Kesempatan

Anak memerlukan waktu untuk memproses dan menyerap apa yang dikatakan oleh orang dewasa yang menanggapi. Karenanya, berikan kesempatan kepada anak agar mereka dapat

³²Ni Putu Dessy Rumilasari, et. al, 2021. "Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak. Jakarta : Salemba Empat.

memproses dan memberi respon pada perkataan, jangan mendesaknya.

6) Cara Memperbaiki Kesalahan Berbahasa

Anak belajar berbicara secara bertahap dan sering melakukan kesalahan. Kalau para orangtua akan memperbaiki kesalahan berbahasa yang terjadi pada anak lakukanlah dengan cara mengucapkan kembali kata atau kalimat tersebut kepada anak dengan menggunakan cara pengucapan dan tata bahasa yang benar.

7) Kontak Mata dan Gerak Mulut

Kontak mata sangat membantu seseorang dalam berkomunikasi. Ketika orang dewasa berkomunikasi dengan anak perlu didukung dengan adanya kontak mata dan gerakan mulut. Hal ini dilakukan agar anak benar-benar memperhatikan gerakan mulut pada saat orang dewasa berbicara dan anak dapat menirukannya.

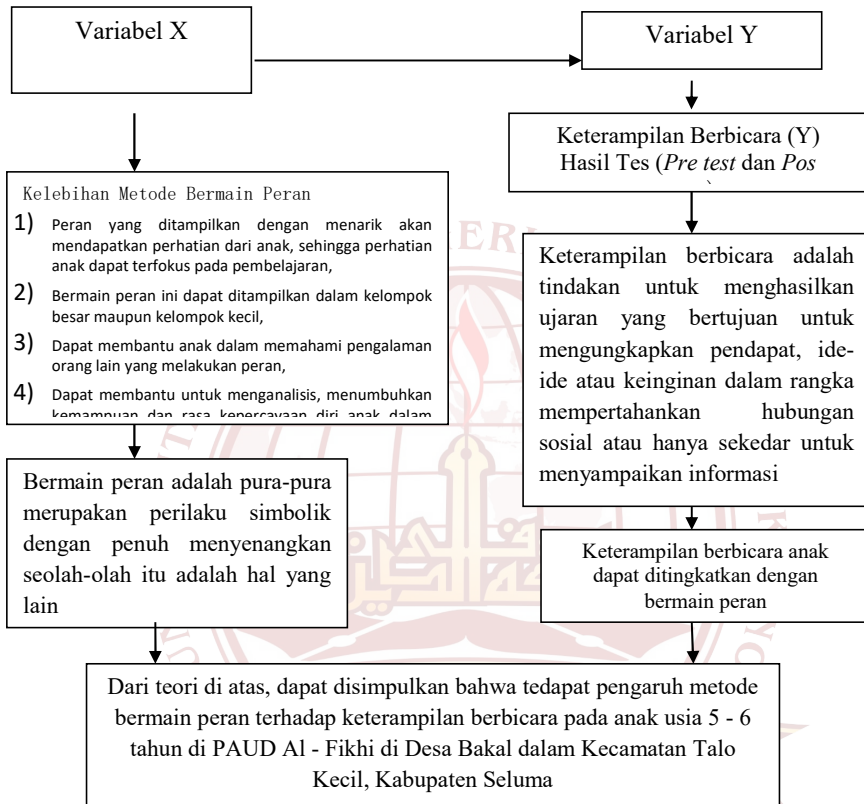
B. Kerangka Berpikir

Gambar Kerangka Berfikir 2.1

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai

berikut:



Gambar 1: Kerangka Berfikir

C. Kajian Pustaka

Adapun penelitian yang relevan dengan skripsi "Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 5 - 6 Tahun di PAUD Al - Fikhi

Desa Bakal dalam Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma
" antara lain:

1. Penelitian oleh Septi Yani pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Hasil analisis data dan pengujian hipotesisi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 sesuai dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan perbandingan rata-tara di kelompok eksperimen 32.10 dan rata-rata dikelompok kontrol 26.45 yang bearti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bermain peran dan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah memiliki topik penelitian yang sama yaitu pengaruh metode bermain peran. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek penelitian.

2. ³³Penelitian oleh Fransiska Penni 2019, pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Di Kelompok B Taman KanakKanak Andika Songgo Dalam penelitian ini yang menjadi sebuah masalah adalah keterampilan berbicara anak yang belum berkembang dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesempatan yang diberikan guru kepada anak untuk berinteraksi langsung baik dengan guru maupun dengan teman bermainnya, kurangnya penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti metode bermain peran yang memberikan kebebasan pada anak untuk berinteraksi dengan temannya dan menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk terampil dalam berhubungan dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Ilmi Insani Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian post test only control design. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua kelas kelompok yang memiliki karakteristik yang sama yaitu kelas B1 dan kelas B2. Penentuan sampel kelas dilakukan secara acak (random) dengan jumlah sampel tiap kelas sebanyak 13 anak. Variabel bebas adalah metode bermain peran sedangkan variabel terikat adalah keterampilan berbicara.

³³ ³³ Septi Yani pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darul

Instrumen pengumpulan data yaitu pedoman observasi. Analisis data menggunakan uji-t. Dan observasi dilakukan pengobservasi dengan pedoman observasi yang telah disediakan. Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata nilai pada kelas eksperimen 10,07 dengan nilai rata-rata tertinggi anak adalah 3 dan nilai rata-rata terendah anak 8, sehingga keterampilan berbicara anak pada kelas eksperimen memperoleh perbedaan yang signifikan. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol 8,38 dengan nilai rata-rata tertinggi 2,5 dan nilai terendah 1,5, sehingga keterampilan berbicara anak pada kelas kontrol memperoleh perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode bermain peran berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara anak yaitu dari hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,869 > 1,711$ pada taraf $\alpha = 0.05$. Dengan demikian metode bermain peran berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Ilmi Insani.

3. ³⁴Erli Safitri pada tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Kelompok B TK

³⁴ ³⁴ Septi Yani pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darul

Muslimat Hayatul Wathon” Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara kelompok B TK Muslimat Hayatul Wathon Jatirenggo Glagah Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pre-experimental design dengan menggunakan jenis one group pretest-posttest design. Subjek penelitian berjumlah 17 anak.³⁵ Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi dengan alat penilaian berupa lembar observasi, dan teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan statistik non-parametris dengan menggunakan uji berjenjang bertanda Wilcoxon (Wilcoxon Match Pairs test) dengan rumus $T_{hitung} < T_{tabel}$. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka hasil penelitian ini signifikan adanya pengaruh dua variabel. Berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan berbicara anak kelompok B pada saat pretest dan posttest diperoleh nilai rata-rata pretest 14,4 dan nilai rata-rata posttest 19,1. Selanjutnya dari hasil perhitungan rumus t-test untuk sampel kecil yang saling berhubungan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 35$). Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh metode bermain peran

³⁵ ³⁵ Septi Yani pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darul

terhadap kemampuan berbicara kelompok B TK Muslimat Hayatul Wathon Jatinggo Glagah Lamongan.

4. Khumaira. 2020 Penelitiannya yang berjudul “pengaruh metode bermain peran makro terhadap aspek perkembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun”. Penelitian ini untuk melihat pengaruh perlakuan kegiatan bermain peran makro sebagai variabel bebas (X) terhadap aspek perkembangan bahasa anak sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh pada kegiatan bermain peran makro terhadap aspek perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD Nurul Ikhlas Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.
5. Choiriyah. 2019. Penelitiannya yang berjudul “upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bermain peran pada anak kelompok B TK IT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2013/2014”. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B pada TKIT Nur Hidayah Surakarta dengan metode bermain peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran pada anak kelompok B4 TK IT Nur Hidayah Surakarta, kemampuan komunikasi lisan dapat meningkat.³⁶

³⁶ Septi Yani pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan

**Tabel 2.1 Kajian Pustaka
Persamaan Dan Perbedaan**

N O	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Septi Yani	Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara.	Persamaannya pada penelitian ini dengan septi yani, yaitu terletak pada topik adalah memiliki topik penelitian yang sama yaitu pengaruh metode bermain peran.	Sedangkan perbedaan penelitian septi yani terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Sedangkan peneliti berfokus pada keterampilan berbicara anak.

Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Mustika Ayu pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5- 6 Tahun di TK Ilmi Insani. Erli Safitri pada tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Kelompok B TK Muslimat Hayatul Wathon Khumaira pada tahun 2020 dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Aspek Perkembangan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. Choiriyah tahun 2019 dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TK IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

2.	Mustika Ayu	Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Ilmi Insani	Persamaannya pada penelitian ini dengan septi yani, yaitu terletak pada topik adalah memiliki topik penelitian yang sama yaitu pengaruh metode bermain peran.	Sedangkan perbedaan penelitian septi yani terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Sedangkan peneliti berfokus pada keterampilan berbicara anak.
3.	Erli Safitri	Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Kelompok B TK Muslimat Hayatul Wathon	Persamaannya pada penelitian ini dengan septi yani, yaitu terletak pada topik adalah memiliki topik penelitian yang sama yaitu pengaruh metode bermain peran.	Sedangkan perbedaan penelitian septi yani terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Sedangkan peneliti berfokus pada keterampilan berbicara anak.
4.	Khumairah	pengaruh metode bermain peran makro terhadap aspek	Persamaan dalam Penelitian ini untuk melihat pengaruh perlakuan	Sedangkan perbedaannya adalah khumairah meneliti tentang

		perkembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun	kegiatan bermain peran makro sebagai variabel bebas (X) terhadap aspek perkembangan bahasa anak sebagai variabel terikat (Y).	pengaruh metode bermain peran makro terhadap aspek perkembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun, sedangkan peneliti membahas tentang metode bermain peran
5.	Choiriyah	upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bermain peran pada anak kelompok B TK IT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2013/2014.	Persamaan dalam Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan anak kelompok B pada TKIT Nur Hidayah Surakarta dengan metode bermain peran	Perbedaannya adalah peneliti mengkaji tentang pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun, sedangkan choiriyah mengkaji tentang Hasil penelitian menunjukan

				<p>bahwa dengan menggunakan metode bermain peran pada anak kelompok B4 TK IT Nur Hidayah Surakarta, kemampuan komunikasi lisan dapat meningkat..</p>
--	--	--	--	--

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah Berdasarkan paparan teoritik di atas hipotesis Penelitian yaitu :

Ho : Tidak terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan berbicara anak usia 5 - 6 tahun di PAUD Al - Fikhi Desa Bakal Dalam Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma, Dan nilai signifikansi nya $t > 0,05$, maka Ho diterima dan Ha di tolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

